

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pedagogis

Pedagogis merupakan ilmu dan praktik pendidikan yang berfokus pada proses membimbing peserta didik agar mengalami perubahan pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan modern, pedagogi tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses membangun pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter, kesadaran moral, dan kemampuan hidup dalam masyarakat.¹⁸ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pedagogi diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menghidupi iman melalui perilaku sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menghasilkan transformasi kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses memindahkan pengetahuan (*banking education*), melainkan proses pembebasan melalui dialog, refleksi, dan pembentukan kesadaran kritis

¹⁸ Rannu Sanderan, "Exemplary: Menemukan Kunci Pendidikan Iman bagi Anak dalam Keluarga dan Pembelajaran Agama di Sekolah," *Jurnal PAK_Ganjil* 1, no. 1 (2021): 15.

(*conscientization*).¹⁹ Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu merefleksikan iman dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan.

Thomas H. Groome menjelaskan bahwa pedagogi Pendidikan Agama Kristen merupakan proses *shared praxis*, yaitu proses belajar yang menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan cerita iman Kristen melalui dialog, refleksi kritis, dan tindakan nyata.²⁰ Menurut Groome, pengalaman hidup masyarakat menjadi sumber belajar yang penting karena melalui pengalaman tersebut peserta didik dapat menemukan makna iman dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui budaya, tradisi, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Lingkungan sosial dan budaya merupakan ruang belajar yang kaya akan nilai, norma, serta pengalaman yang membentuk karakter dan pemahaman peserta didik. Dalam perspektif pedagogi Pendidikan Agama Kristen, budaya dan tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual karena di dalamnya terdapat pengalaman hidup yang dapat direfleksikan berdasarkan Firman

¹⁹Yeremias Mahur, Yatim Riyanto, dan Erny Roesminingsih, "Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education)," *International Journal for Educational and Vocational Studies* Vol. 1, No. 8 (2019): 873–877.

²⁰Aljuanika Ertamaya dkk., "Epistemologi Cinta dan Praksis Iman: Konstruksi Pedagogi Pendidikan Kristiani Menurut Pemikiran Parker J. Palmer dan Thomas H. Groome," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 3 (Desember 2025): 990. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1410>

Tuhan. Konsep *shared praxis* ini memiliki keselarasan dengan gagasan Paulo Freire mengenai pendidikan dialogis, di mana guru dan peserta didik bersama-sama membangun pemahaman melalui proses dialog dan refleksi.²¹ Keduanya menempatkan pengalaman hidup sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik menjadi subjek aktif dalam menemukan makna, bukan sekadar penerima informasi.

Tujuan pedagogis dalam pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual. Pedagogi tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga menekankan proses pembentukan kepribadian yang mampu menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, kritis, dan memiliki karakter yang baik.²² Tujuan pedagogis dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan seluruh potensi peserta didik. Pendidikan yang baik harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, sikap moral, tanggung jawab, serta nilai-nilai spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman, mandiri, dan mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

²¹Hilyatul Aulia, dkk., "Konseptualisasi Metodologi *Conscientization* dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 1 (2025): 55.

²²Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 49.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori konstruktivisme Jean Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami, mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun sendiri pemahamannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan pedagogis memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan sosial, tetapi juga menumbuhkan iman serta karakter Kristiani peserta didik. Pendidikan diarahkan agar peserta didik mengenal kehendak Allah, menghayati nilai-nilai kasih, pengampunan, tanggung jawab, keadilan, dan pelayanan, kemudian mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³ Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi Alkitab, melainkan pada transformasi kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat. Transformasi tersebut menuntut proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai iman sehingga terbentuk

²³Magdalena Elly Kurniawati, "Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 30.

perubahan sikap dan perilaku sebagai hasil dari proses belajar yang bermakna.

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan merupakan cara atau strategi yang digunakan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangannya.²⁴ Pendekatan pedagogis memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.¹¹ Sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap pengalaman belajar.²⁵

²⁴Syarifuddin, "Pendekatan Pedagogis dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6902.

²⁵ Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni, "Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendidikan Agama Islam," *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* Vol. 9, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.02>. (E-JOURNAL)

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan pedagogis tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Alkitab, tetapi juga membentuk iman dan karakter Kristiani melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik agar nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, kejujuran, dan pelayanan dapat dihayati serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki kedudukan yang sangat strategis karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Alkitab, tetapi juga oleh sejauh mana pembelajaran tersebut mampu membentuk karakter, sikap, serta pertumbuhan iman mereka. Melalui pendekatan seperti ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menjadi wadah yang efektif dalam menumbuhkan karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku dan tindakan peserta didik. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori ekopedagogi Moacir Gadotti yang memandang pendidikan sebagai proses membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kehidupan.²⁷ Dalam Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai

²⁶Magdalena Elly Kurniawati, "Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 30.

²⁷ Dian Ekawati dkk., "Ekopedagogik dalam Pendidikan untuk Membangun Kesadaran Lingkungan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan* (OJS Indonesia).

tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman hidup, budaya lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari iman kepada Allah. Tradisi lokal yang mengandung nilai pelestarian alam dan kehidupan bersama dapat dijadikan sumber belajar kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sebagai wujud tanggung jawab terhadap sesama, budaya, dan seluruh ciptaan Allah.

B. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai kristiani merupakan nilai atau poin-poin kehidupan yang bersumber dari Alkitab. Nilai kristiani mengungkapkan kebenaran pasti dan wujud hikmat Allah kepada manusia, nilai-nilai ini mencerminkan kepribadian dan kehendak Tuhan untuk memandu kehidupan manusia agar sesuai dengan rancangan dan kehendak Tuhan.²⁸ Nilai-nilai kristiani merupakan benang merah dalam ajaran Kristen. Nilai-nilai kristiani merupakan landasan etis yang mengajarkan manusia untuk mengedepankan sikap mengasihi, kerukunan serta kedamaian. Prinsip tersebut diterapkan dalam ajaran Kristen yang menekankan pada kasih, yang merupakan

²⁸Mangido Nainggolan dkk., "Peran Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital," *JERUMI: Jurnal Pendidikan Agama Humaniora dan Multidisiplin* 2, no. 2 (Desember 2024), 5.

hukum terutama dalam kekristenan, berikut ada beberapa nilai-nilai

Kristiani:

1. Kasih

Dalam ajaran kekristenan, kasih bukan sekedar emosi manusiawi biasa, melainkan pilar fundamental yang merefleksikan hakikat Allah itu sendiri. Konsep kasih dalam agama Kristen sering kali dikaitkan dengan ajaran bahwa Allah adalah sumber kasih yang sempurna, dan

bahwa Dia menunjukkan kasih-Nya kepada umat manusia melalui pemberian Anak-Nya.²⁹ Dalam kekristenan tentu dipahami bahwa Allah sendiri mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus untuk menunjukan betapa besar kasih Allah akan umat-Nya. Yesus sendiri menjadi teladan bagi umat Kristen untuk melakukan kasih kepada sesamanya terlebih kepada Tuhan.

Paulus menyatakan bahwa Kasih bukan hanya sekedar perasaan tetapi juga tindakan nyata yang menuntut kesabaran, kemurahan hati, dan pengampunan. Efesus 4:2 menekankan, "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu."³⁰ Paulus bermaksud untuk mengajak jemaat untuk menerapkan kasih sebagai landasan etis yang mengatasi perbedaan. F.F Bruce menyoroti esensi penting dari kasih dalam kehidupan Kristen, yaitu kasih yang sabar dan rendah hati. Kasih semacam ini tidak hanya berdampak pada hubungan antara sesama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk terciptanya kesatuan didalam komunitas orang percaya.³¹ Penekanan F.F Bruce pada kesatuan menunjukkan bahwa tanpa kerendahan hati untuk mengesampingkan ego, maka komunitas

²⁹Andrika Telaumbanua, dkk, "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (Desember 2024): 85, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.173>, 87.

³⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Ef. 4:2.

³¹F.F Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesian*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 27.

akan mudah pecah karena perbedaan. Sehingga kasih yang mewujudkan tindakan nyata seperti pengampunan dan saling membantu menjadi satu-satunya sarana untuk memperkuat hubungan sosial.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu unsur utama kekuatan spiritual, akhlak terpuji, serta kepribadian yang kokoh. Kejujuran diwujudkan melalui perilaku berbicara yang selaras dengan fakta, bertindak sesuai kebenaran, dan hal ini menjadi manifestasi dari kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian yang kuat. Sebagai karakter cerdas, kejujuran dapat dipahami sebagai sifat khas atau istimewa yang melekat pada individu, berwujud dalam tingkah laku atau watak uniknya.³² Kejujuran merupakan perilaku yang dapat dilihat melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

John White mengatakan bahwa kejujuran dalam kekristenan bukan sekedar pilihan moral yang bersifat opsional, melainkan sebuah amanat Alkitab yang bersifat mutlak. Alkitab menetapkan standar integritas yang sangat tinggi, dimana kejujuran tidak hanya diartikan secara sempit. Kejujuran yang dijelaskan oleh Alkitab bukan hanya sekedar tidak berbohong akan tetapi kejujuran melibatkan keseluruhan

³²Famahato Lase dan Noibe Halawa, "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (Mei 2022), 192.

cara hidup yang benar dan pola pemikiran patut sehingga menghasilkan cara hidup seseorang yang terpuji.³³ Kejujuran merupakan landasan hidup orang Kristen, dimana Alkitab sendiri mengajarkan akan hidup menjadi orang yang jujur bukan hanya sekedar kata-kata melainkan tindakan dan perbuatan.

Kejujuran merupakan nilai moral mendasar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Memiliki sikap yang jujur merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Sikap jujur dapat menjadi indikator untuk melihat sejauh mana nilai moral seseorang.³⁴ Seseorang yang memiliki nilai kejujuran tentunya akan menjalani hidup apa adanya, serta bertindak sesuai kebenaran.

3. Kerendahan Hati

Kerendahan hati menjadi salah satu prinsip pokok dalam ajaran Kristen, dimana Yesus Kristus sendiri yang memberikan contoh sempurna tentang diri-Nya. Sama halnya yang dijelaskan dalam Filipi 2:5-8, Alkitab mengatakan bahwa kerendahan hati Kristus sebagai berikut: "Sekalipun dalam rupa Allah, Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil bentuk seorang hamba, dan

³³Jhon White. *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012), 124.

³⁴John Marlin, Sukarman Petrus, and Paulus Dimas Prabowo, "Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal;," *Jurnal Teologi dan Misi*3, no. 2 (2023): 122.

menjadi sama seperti manusia.³⁵ Bahkan, Ia menguatkan diri-Nya menjadi manusia dan taat hingga mati, bahkan mati di kayu salib." Dari sudut pandang Kristen, kerendahan hati bukanlah sikap meremehkan atau meremehkan diri sendiri. Sebaliknya, kerendahan hati adalah pola pikir yang menyadari bahwa segala kemampuan dan kualitas berasal dari-Nya.³⁶ Kerendahan hati merupakan sifat yang mencerminkan karakter Yesus, setiap orang yang memiliki kerendahan hati tentunya akan mementingkan kepentingan bersama disbanding kepentingan pribadi.

Kerendahan hati merupakan sikap yang sederhana, yang tercermin dalam perilaku seperti kesopanan, penghormatan, kesederhanaan, dan rasa hormat kepada orang lain. Sikap ini menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan mencerminkan jati diri seseorang. Kerendahan hati melekat pada diri seseorang dan tidak dapat dipaksakan. Dalam konteks Kristen, kerendahan hati berkaitan erat dengan sikap moralitas.³⁷ Kerendahan hati menjadi cerminan hidup

³⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Flp. 2:5–8.

³⁶Shindy Roidola Napitupulu, dkk. "Peranan PAK Remaja Dan Pemuda Dalam Membangun Karakter Yang Solider Dan Rendah Hati Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Siswa Kelas Viii Semester Ganjil: Nilai-Nilai Kristiani Menjadi Pegangan Hidupku (Matius 5: 3-30, Galatia 5: 22-26)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (April 2024), 5.

³⁷Aripin Tambunan, "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 308.

seseorang. Seseorang yang memiliki kerendahan hati tentunya memiliki karakter yang baik.

4. Tanggung Jawab

Menurut Kudsiah, istilah tanggung jawab berarti tanggung jawab untuk menanggung segala akibatnya, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga diwujudkan melalui tindakan nyata sebagai bentuk kesadaran akan kewajiban. Sifat tanggung jawab bersifat kodratiah, yakni sudah melekat sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan manusia, sehingga setiap individu pasti memikunya.³⁸ Sebagai orang percaya kepada Tuhan tanggungjawab merupakan cerminan hidup, manusia yang memiliki tanggungjawab yang tinggi tentunya akan menjadi sosok teladan kepada sesamanya sama halnya Kristus yang menjadi teladan orang percaya.

Manusia adalah wakil Allah di bumi, baik dalam hubungan vertical dengan Allah maupun horizontal dengan seluruh ciptaan-Nya, termasuk sesama manusia. Hubungan ini telah berlangsung dan dimulai oleh Allah sendiri seperti dalam Mazmur 8:6-7 Namun engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memakotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, segala-galanya telah Kau letakan di bawah

³⁸ Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Makarios : *Jurnal Teologi Kontekstual*" 9132 (2022), 66.

kakinya.³⁹ Sejak dahulu manusia sudah menjadi wakil Allah yang diberi tanggungjawab yang mulia, manusia diberikan akal budi agar dapat menjadi wakil Allah untuk menjaga keberlangsungan kehidupan didunia, manusia tidak hanya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan tetapi juga kepada sesama dan ciptaan lainnya.

5. Kedamaian

Dalam Pendidikan Agama Kristen, perdamaian bukan sekedar situasi tanpa konflik melainkan inti dari kehendak Tuhan untuk memulihkan seluruh dunia. Konsep ini melampaui batas lahiriah, mencakup keharmonisan total yang menghubungkan manusia dengan sang pencipta, sesama hingga lingkungan hidup, teologi perdamaian menawarkan harapan untuk mengatasi tantangan global berupa ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan kerusakan ekologi. Teologi perdamaian meyakini bahwa perdamaian adalah bagian penting dari rencana Tuhan untuk menciptakan dunia yang baik. Keseimbangan hubungan antara manusia dan ciptaan juga mencakup tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi dan menjaga kelangsungan ciptaan Tuhan (Kejadian 1:28; Roma 8:19-22).⁴⁰ Dapat dipahami bahwa perdamaian menjadi krusial untuk tetap terjalin bukan hanya antar sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan dan ciptaan lainnya.

³⁹ Steinar Solbaken, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Batu: Departemen multi media Bagian Literatur Petrus Ocktavianus Institut, 2009), 48-49.

⁴⁰Yusak Noven Susanto, "Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025), 1-2.

Kedamaian menjadi harapan bagi semua manusia diberbagai belahan dunia ini. Keberagaman bangsa Indonesia sejatinya merupakan warisan yang sangat berharga, bukan pemicu konflik sosial. Akan tetapi saat ini persatuan nasional terancam oleh berbagai provokasi berbasis SARA serta konflik antar golongan. Menurunnya ketahanan sosial dan merosotnya nilai persaudaraan di era modern menjadi tantangan serius bagi Masyarakat dalam menjaga keharmonisan ditengah kemajemukan ras, budaya, dan agama.⁴¹ Tantangan besar bangsa Indonesia saat ini bukan terletak pada keberagamannya, melainkan pada sejauh mana manusia mampu merawat ruang tengah di antara perbedaan tersebut agar tidak diisi oleh narasi provokatif. Keberagaman adalah kekayaan statis yang akan menjadi rapuh jika tidak diimbangi dengan ketahanan sosial yang dinamis, di mana nilai persaudaraan seharusnya tidak hanya dianggap sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai investasi moral yang harus terus diperbarui di era modern.

Dalam ajaran Kristen, konsep perdamaian tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial, yang mencakup keharmonisan hubungan di lingkup keluarga hingga Masyarakat luas. Merujuk pada Matius 5:9, umat Kristus dipanggil untuk menjadi agen perdamaian di Tengah

⁴¹Pinondang Simanjuntak and Hanna Dewi Arintonang, "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024), 2.

konflik. Hal ini menuntut peran aktif dalam memberantas ketidakadilan dan kekerasan melalui nilai-nilai kasih serta pengampunan. Implementasi nyata yang terlihat diwujudkan melalui rekonsiliasi dan dialog demi terciptanya keadilan sosial yang menyeluruh.⁴² Dalam pelaksanaan tradisi *Memala' Lembang* perdamaian merupakan tujuan yang ingin dicapai perdamaian bukan hanya antara manusia dengan sesamanya tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya terlebih kepada Tuhan.

6. Ketaatan

Ketaatan merupakan kunci pokok yang takterpisahkan dalam mengikut Tuhan. Dalam Filipi 2:1-11, Paulus menggambarkan dengan jelas karya luar biasa Kristus, khususnya ketaatan-Nya dalam menjalankan kehendak Bapa.⁴³ Paulus menyatakan bahwa sebagai manusia, ia merendahkan diri dan taat hingga mati, bahkan mati dikayu salib. Menurut tafsiran Alkitabia masa kini, "Teladan Yesus Kristus bukan sekedar teladan kerendahan hati, melainkan juga teladan ketaatan-Nya."⁴⁴ Ketaatan yang dimiliki oleh Yesus merupakan sebuah harapan bagi semua umat manusia yang percaya akan diri-Nya.

⁴²Yusak Noven Susanto, "Teologi Damai Sejahtera: Pemahaman, Dasar Biblis, Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2025), 3-4.

⁴³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), Flp. 2:1-11.

⁴⁴ J D Douglas, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 646.

Sesorang yang memiliki nilai ketaatan tentunya akan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap tindakan yang diperbuat.

Ketaatan merupakan dasar esensial orang percaya, yang menjadikan Kristus sebagai teladan yang paling utama dengan menempatkan diri-Nya untuk senantiasa taat kepada kehendak Bapa-Nya. Perkembangan teknologi saat ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan dan pola pikir manusia tidak terkecuali kehidupan orang percaya. Dalam kehidupan sekarang ini ada begitu banyak tantangan dan godaan yang dapat menggoncangkan iman dan panggilan orang percaya sebagai murid Kristus.⁴⁵ Ketaatan merupakan sebuah ajaran yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara khusus dalam kehidupan orang percaya, karena Tuhan sendiri yang memerintahkan kepada umatnya untuk hidup sebagai manusia yang taat.

C. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pembelajaran yang menekankan pengajaran terkait dengan hakikat Allah Tritunggal dan segala karya ciptaan-Nya. Fokus utama PAK adalah membangun serta mempererat hubungan pribadi antara orang percaya dengan Kristus melalui pemahaman mendalam mengenai identitas dan peran-Nya dalam karya

⁴⁵ Ribka Ada' Arroan, "Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2 : 1-11 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini" (2016): 18.

keselamatan.⁴⁶ Jadi dapat dipahami bahwa PAK memiliki peran krusial dalam mendewasakan iman serta membangun karakter hidup yang berpusat pada Kristus. PAK juga merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, melalui pengajaran ini manusia dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan demikian PAK sangat penting untuk membekali kehidupan orang percaya.

Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana untuk menuntun suatu pembentukan akhlak kepada Yesus Kristus melalui Firman Tuhan di dalam terang Roh Kudus sehingga dapat menjadikan orang-orang yang mengalami kedewasaan dalam kristus dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kristiani.⁴⁷ PAK tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebuah proses transfer spiritual. Hal yang menarik dalam PAK ialah penempatan Roh Kudus sebagai subjek utama yang menerima Firman Tuhan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan salah satu perintah Allah bagi semua umat-Nya, agar setiap generasi yang akan datang tetap mengenal Allah dengan pemahaman iman yang benar. Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan disekolah, tentunya akan

⁴⁶Sony Eli Zaluchu, "Model Pendidikan Nasional Religius Yshuda, dan Refleksinya dalam Pendidikan Teologi di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021):32.

⁴⁷Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik.⁴⁸ Sejalan dengan itu, Thomas H. Groome menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya bertujuan menolong peserta didik menghayati iman Kristen sebagai praksis hidup yang bermakna dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar sebagai penguasaan pengetahuan religius semata.⁴⁹ PAK yang diselenggarakan di sekolah saat ini bukan hanya sekedar memperkenalkan Allah kepada peserta didik tetapi tujuan utama dari PAK adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik, serta iman mereka untuk menjadi anak-anak Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Agama Kristen, sekaligus mengembangkan nilai-nilai inti yang mendasari misi Kristen. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, Pendidikan ini membantu individu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti kasih, belas kasihan, kerendahan hati, keadilan, dan kepedulian sosial, yang menjadi dasar karakter yang baik, serta mendorong pengembangan keterampilan yang sesuai dengan konteks misi global.⁵⁰ Jadi PAK dapat

⁴⁸Putri Anastasia, "Pembentukan Karakter Anak di Sekolah melalui strategi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Penggerak* 6, no. 1 (2024), 106.

⁴⁹SC Toton, ulasan tentang *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Kisah dan Visi Kita*, oleh TH Groome, *Horizons* 8, no. 2 (1981): 442.

⁵⁰Jefrit Johanes Messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Misi dalam Konteks Globalisasi," *Real Didache: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (September 2023), 75.

membentuk karakter individu untuk lebih baik serta dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai kristiani.

D. Tradisi *Memala' Lembang*

Kebudayaan Toraja memiliki kekhasan yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rumah adat Tongkonan, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, seni ukir, serta berbagai upacara adat yang sarat dengan makna simbolik. Tongkonan bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kehidupan keluarga besar dan simbol persatuan masyarakat Toraja.⁵¹ Melalui Tongkonan, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu ciri khas kebudayaan Toraja adalah keberadaan ritual adat yang masih dipelihara hingga saat ini. Dua ritual utama yang dikenal luas adalah *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian dan penghormatan kepada leluhur, sedangkan *Rambu Tuka'* merupakan upacara syukur yang dilaksanakan dalam berbagai peristiwa sukacita, seperti peresmian rumah adat, syukuran panen, dan berbagai keberhasilan hidup lainnya.⁵² Kedua ritual tersebut bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sarana pendidikan sosial

⁵¹Theodorus Kobong, *Manusia Toraja: Dari Mana, Bagaimana dan Ke Mana* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1992), hlm. 67–72.

⁵²Roxana Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1990), hlm. 105.

yang mengajarkan nilai penghormatan, kebersamaan, gotong royong, pengorbanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman yang semakin pesat, masyarakat Toraja tetap mempertahankan berbagai tradisi adat sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Memala' Lembang*. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat adat Toraja yang berperan dalam menjaga ketertiban, keharmonisan, dan stabilitas kehidupan bersama. Pelaksanaan *Memala' Lembang* umumnya berkaitan dengan upaya penyelesaian berbagai pelanggaran adat maupun tindakan yang dianggap mengganggu tatanan sosial dalam suatu wilayah adat.⁵³ Melalui tradisi ini, masyarakat berupaya memulihkan keseimbangan hubungan sosial sekaligus menegaskan nilai-nilai adat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi *Memala' Lembang* atau yang dikenal pula dengan istilah *Massuruk Lembang* merupakan salah satu ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Kondodewata, Kecamatan Mappak. Tradisi ini dipahami sebagai suatu kegiatan sakral yang bertujuan untuk memohon pengampunan kepada Sang Pencipta atas berbagai kesalahan dan

⁵³Frans B. Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat-Istiadat Toraja*, hlm. 134–136.

pelanggaran yang telah dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, *Memala' Lembang* bukan sekadar ritual adat, melainkan suatu bentuk pertobatan kolektif yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma adat maupun nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bersama.⁵⁴ Melalui tradisi ini masyarakat diajak untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan sekaligus memulihkan hubungan dengan sesama manusia.

Tujuan utama pelaksanaan *Memala' Lembang* adalah memohon pengampunan kepada Sang Pencipta atas segala bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh masyarakat. Dalam tradisi ini setiap kesalahan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, diakui sebagai bentuk kesadaran manusia akan keterbatasan dan kelemahannya. Melalui pengakuan tersebut masyarakat berharap memperoleh pengampunan, keselamatan, kesehatan, kedamaian, serta kesejahteraan hidup. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan memperbaiki hubungan antar sesama anggota masyarakat sehingga konflik, perselisihan, dan berbagai persoalan sosial yang terjadi dapat diselesaikan.⁵⁵ Dengan demikian, *Memala' Lembang* memiliki fungsi religius sekaligus fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

⁵⁴Petrus Rombe Ma'dika, wawancara oleh penulis, Kondodewata, 13 Mei 2026.

⁵⁵Adven. wawancara oleh penulis, Kondodewata, 15 Mei 2026.